

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan usaha yang dilakukan sekolah untuk menolong murid dan juga warga sekolah yang sakit di kawasan lingkungan sekolah yang biasanya dilakukan di ruang kesehatan suatu sekolah. Menurut Notoatmodjo (2007), pendidikan kesehatan dapat menghasilkan perubahan atau peningkatan dan akan berpengaruh pada sikap dan perilaku. Perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan dapat meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan hidup sehat. Menurut depkes RI (2006), UKS adalah wahana belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat, sehingga meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang harmonis dan optimal, agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Kegiatan UKS tercermin dalam tiga program pokok UKS, yaitu yang pertama penyelenggaraan pendidikan kesehatan yang meliputi aspek pemberian pengetahuan dan keterampilan tentang prinsip hidup sehat, penanaman perilaku hidup sehat, dan pelatihan dan penanaman pola hidup sehat. Yang kedua penyelenggaraan pelayanan kesehatan di sekolah antara lain dalam bentuk pengobatan ringan dan P3K, pencegahan penyakit (imunisasi, PSN, PHBS, PKHS), penyuluhan kesehatan, pencatatan dan pelaporan keadaan penyakit dan status gizi serta hal lainnya yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan,

rujukan kesehatan ke puskesmas, UKGS, dan pemeriksaan berkala. Yang ketiga pembinaan lingkungan kehidupan sekolah sehat baik fisik, mental, sosial maupun lingkungan yang meliputi pelaksanaan 7K (kebersihan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, keamanan, kerindangan, kekeluargaan), pembinaan pemeliharaan lingkungan dan pembinaan kerjasama antara masyarakat sekolah.

Dari sumber Departemen Kesehatan Republik Indonesia, pusat promosi kesehatan (2008) menjelaskan tentang PHBS ialah semua perilaku yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat.

Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan langkah ampuh untuk menangkal penyakit. Namun dalam praktiknya, penerapan PHBS yang kesannya sederhana tidak selalu mudah dilakukan. Terutama bagi mereka yang tidak terbiasa. Dalam hal ini, pendidikan dari keluarga sangat dibutuhkan. Makin banyak sekali penyakit yang timbul karena sulitnya penerapan PHBS, antara lain : sakit perut seperti diare, disentri, kolera, typhus, sakit mata seperti penyebab sering mandi di air yang kotor, sakit kaki Gajah/Filariasis, disebabkan oleh nyamuk penyebar Filaria, Sakit kulit seperti gatal-gatal, panu, kadas, kurap, kutu air, dan cacingan.

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2007), Penerapan PHBS dibedakan menjadi dua determinan masalah kesehatan masyarakat yaitu faktor perilaku (*behavioral factors*) dan faktor non perilaku (*non behavioral*). Faktor perilaku ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu faktor pemudah yang mencakup

pengetahuan dan sikap anak terhadap perilaku hidup bersih dan sehat, faktor pemungkin yang merupakan pemicu terhadap perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau tindakan terlaksana, dan faktor penguat yang merupakan faktor yang menentukan apakah tindakan kesehatan memperoleh dukungan atau tidak. Faktor non perilaku (*non behavioral*) yang dapat mempengaruhi pencapaian kesehatan individu atau masyarakat, misalnya sulitnya mencapai sarana kesehatan, mahalny biaya transportasi, biaya pengobatan, kebijakan dan peraturan dan lain sebagainya. Terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi PHBS yang terbagi dengan faktor internal seperti keturunan dan faktor eksternal seperti faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi seseorang.

Berdasarkan laporan Riskesdas 2013, sebanyak 95,7% anak sudah melaksanakan sikat gigi, namun hanya 1,7% saja yang telah melakukannya dengan benar. Selain itu, perilaku konsumsi tembakau aktif setiap hari pada anak mencapai 0,5% dan 0,9% lainnya merokok dengan intensitas kadang-kadang. Data lainnya adalah data mengenai PHBS penduduk secara umum, di mana di dalamnya terdapat penduduk usia anak-anak. Sebanyak 82,6% penduduk telah melakukan BAB dengan benar, yaitu di jamban. Hanya 47% penduduk Indonesia yang telah dapat melakukan cuci tangan menggunakan sabun dengan benar. Sebanyak 26,1% penduduk di Indonesia masuk dalam kategori kurang aktif dalam beraktivitas. Perilaku konsumsi penduduk di Indonesia terhadap penyedap mencapai 77,3%.

Anak usia sekolah merupakan generasi penerus sebagai sumber daya manusia pada masa yang akan datang. Dari jumlahnya yang besar sekitar 20%

jumlah penduduk Indonesia, anak usia sekolah merupakan investasi bangsa yang potensial tetapi rawan karena berada dalam periode pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes RI, 2013). Jumlah anak di Indonesia rata-rata 30% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 237.556.363 orang dan usia sekolah merupakan masa keemasan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sehingga berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan PHBS, baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Undang- Undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang Kesehatan, ditegaskan bahwa "Kesehatan Sekolah" diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya sehingga diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Dan didalam peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2269 /Menkes/Per/X/2011 telah diatur tentang pedoman penyelenggaraan PHBS di berbagai tatanan termasuk di Institusi pendidikan.

Ada beberapa indikator yang dipakai sebagai ukuran untuk menilai PHBS di sekolah yaitu : (1) Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun, (2) Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, (3) Menggunakan jamban yang bersih dan sehat, (4) Olahraga yang teratur dan terukur, (5) Memberantas jentik nyamuk, (6) Tidak merokok di sekolah, (7) Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan, (8) Membuang sampah pada tempatnya.

Data mengenai jumlah anak sekolah tahun 2016/2017, jumlah anak sekolah di Indonesia diestimasikan mencapai 49,833 juta jiwa. Porsi jumlah penduduk anak-anak Indonesia dengan kategori usia 0-17 tahun sekitar 32,9% terhadap jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 82,848 juta jiwa. Saluran yang cocok untuk memberikan sosialisasi dan praktik kesehatan sejak dini pada anak-anak adalah melalui sekolah. Jumlah institusi pendidikan di Indonesia khususnya sekolah dasar adalah 147.503 sekolah. Angka itu berdasarkan dari ikhtisar data pendidikan tahun 2016/2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.

Budaya atau kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki masyarakat sangat mempengaruhi penerapan Prilaku Hidup Bersih dan Sehat yang dicanangkan Pemerintah. Dalam kehidupan sehari-hari budaya atau kebiasaan masyarakat mempunyai hubungan dan pengaruh akan terciptanya Prilaku Hidup Bersih dan Sehat di masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi Prilaku Hidup Bersih dan Sehat masyarakat. Menurut Blum (1974) yang dipetik dari Notoadmodjo (2007), faktor lingkungan merupakan faktor utama yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat dan faktor prilaku pula merupakan faktor yang kedua terbesar.

Peran guru dalam memberikan motivasi, dorongan, agar anak muridnya melaksanakan PHBS di sekolah termasuk peran yang mempengaruhi dalam pelaksanaan PHBS di sekolah, begitu juga dengan peran orang tua. Orang tua adalah bagian terpenting dan berarti dalam kehidupan seorang anak. Orang tua dan anggota keluarga lain berpengaruh pada sumber pengetahuan,

kepercayaan, sikap, dan nilai-nilai kehidupan bagi anak-anak. Orang tua memiliki kekuatan untuk memandu perkembangan anak terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (Sumarjanti, 2006).

Data UKS tingkat Sekolah Dasar dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kampar tahun 2016, jumlah sekolah yang sudah melaksanakan UKS ialah 379 sekolah dan jumlah sekolah yang memiliki ruang UKS ialah 111 sekolah dari 483 sekolah yang ada di kabupaten kampar. Untuk se Kecamatan Bangkinang Kota jumlah SD yang sudah melaksanakan UKS berjumlah 21 sekolah dan yang memiliki ruang UKS berjumlah 11 sekolah dari 26 sekolah.

SDN 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota merupakan salah satu sekolah yang tidak melaksanakan UKS dan tidak memiliki ruang UKS dan memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Namun demikian, masih terdapat siswa/i yang tidak melaksanakan tindakan PHBS yang salah satunya cuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun dan berdasarkan informasi dari pihak guru bahwa kelas III, IV dan V yang paling rendah dari kelas-kelas lainnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan sosial budaya, peran guru, dan peran orang tua dengan rendahnya pelaksanaan PHBS di SDN 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengangkat masalah yaitu : “Adakah Hubungan Sosial Budaya, Peran Guru, dan Peran Orang Tua

dengan Rendahnya Pelaksanaan PHBS di SDN 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2017?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan sosial budaya, peran guru, dan peran orang tua dengan rendahnya pelaksanaan PHBS di SDN 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sosial budaya dalam pelaksanaan PHBS di SDN 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran guru dalam pelaksanaan PHBS di SDN 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi peran orang tua dalam pelaksanaan PHBS di SDN 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pelaksanaan PHBS di SDN 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota
5. Untuk menganalisis hubungan sosial budaya dengan pelaksanaan PHBS di SDN 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota
6. Untuk menganalisis hubungan peran guru dengan pelaksanaan PHBS di SDN 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota
7. Untuk menganalisis hubungan peran orang tua dengan pelaksanaan PHBS di SDN 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis (keilmuan)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan teori dan menambah hasil informasi ilmiah yang berhubungan dengan penyuluhan PHBS di sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk menyusun hipotesis baru dalam merancang penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praktis (gunalaksana)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perbaikan dalam upaya pencegahan terjadinya berbagai penyakit pada siswa dan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya PHBS khususnya di SDN 017 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota tahun 2017.